Jurnal Environmental Science

Volume 3 Nomor 1 Oktober 2020

p-ISSN : 2654-4490 dan e-ISSN : 2654-9085

Homepage at : ojs.unm.ac.id/JES

E-mail : jes@unm.ac.id

Pengembangan Hutan Wisata Eko Penelitian Dan Wisata Kayu Besi (Metrosideros) Di Desa Temboe Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Erwin¹, Sulaiman Zhiddiq², Abdul Malik³

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Email : ewinkqwerty1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine internal and external factors and formulate ecotourism development strategies in the research forest area and lara wood tourism in Temboe village 'larompong sub-district, south of the Luwu district. This research was carried out in August to September 2018 in the research forest area and lara tourism in Temboe Village 'Larompong Subdistrict, South Luwu Regency. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis techniques using tabulation and SWOT. The results of the analysis show internal factors including natural panorama, collection of plant and animal species, accessibility, public knowledge about the importance of ecotourism. Whereas external factors include good community participation and support, becoming a research location for flora and fauna for domestic and foreign researchers. Becoming a lure of tourists coming to Luwu Regency, the strategy of the Lara wood tourism forest area has the power to overcome the threat in its development to become an ecotourism area.

Keywords: *Lara Wood Forest, Ecotourism Development, tourist area.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata pada kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara di desa temboe' kecamatan larompong selatan kabupaten luwu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2018 di kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara desa temboe' Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi dan SWOT. Hasil analisis menunjukkan faktor internal meliputi panorama alam, koleksi spesies tumbuhan dan hewan, aksesibilitas, pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ekowisata. Sedangkan faktor eksternal meliputi Partisipasi dan dukungan masyarakat yang baik, Menjadi lokasi penelitian flora dan fauna bagi peneliti dalam maupun luar negeri, Menjadi pemikat wisatawan datang ke Kabupaten Luwu, Berdasarkan analisis SWOT dalam strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara diperoleh matriks grand strategy dengan posisi strategi kawasan hutan wisata kayu lara memiliki kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pengembangannya menjadi kawasan ekowisata.

Kata Kunci : *Hutan Kayu Lara, Pengembangan Ekowisata, kawasan wisata.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan potensi sumberdaya hutan yang sangat potensial karena mencakup sebagian besar wilayah Indonesia dan menjadi paru-paru dunia. Hutan dengan segala potensi yang terdapat di dalamnya merupakan kekayaan yang harus dilestarikan sehingga dapat berguna secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat tanpa merusak ekosistem. Dalam konsideran Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa hutan di Indonesia berdasarkan fungsi pokoknya maka hutan di Indonesia dibagi menjadi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi. Selanjutnya, Pasal 26 ayat 1 dari Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pemanfaatan hutan lindung dapat berupa pemanfaatan jasa lingkungan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu (M Zainun, 2009).

Saat ini peran hutan lindung tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya sebab keberadaan hutan tidak lepas dari kegiatan masyarakat terutama masyarakat yang berada di sekitar hutan. Interaksi tersebut sangat kompleks dan tergantung pada beberapa faktor antara lain: adat istiadat dan budaya masyarakat, jenis mata pencaharian, tingkat kesejahteraan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pertumbuhan penduduk. Faktor lain yang turut mempengaruhi interaksi masyarakat adalah pemaknaan masyarakat terhadap keberadaan hutan (Ngadiono, 2004).

Salah satu hutan lindung di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata adalah Hutan Penelitian dan Wisata kayu lara di Desa Temboe' Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Lokasi hutan tersebut berada di jalan trans Palopo-Makassar. Pertimbangan utama kawasan hutan lindung kayu lara ini untuk dikembangkan atau dijadikan suatu objek wisata adalah berbagai objek daya tarik berupa pohon khas yakni 'kayu lara'. Kayu lara dengan latin Botanis *Metrosideros* sp ini tersebar di Sulawesi hingga Maluku. Kayu ini termasuk family *Myrtaceae*. Salah satu cirinya adalah warna kayu kelabu/kehitam-hitaman dengan garis-garis hitam gelap. Teksturnya halus dan arah seratnya bersilang. Kekerasannya sangat keras dan sifat pengerjaannya sukar dan berat. Kayu lara sering digunakan untuk kayu, bangunan, lantai, bantalan, kayu perkapalan, tiang telepon, dan jembatan. Pohon ini dapat mencapai tinggi 40 meter dan garis tengah batang lebih kurang 1 meter. Batangnya berbanir, kadang-kadang sampai 2 meter tingginya.

Cabang dan rantingnya berbulu seperti beludru berwarna kelabu, kulit luarnya kelabu atau kelabu kemerah-merahan, beralur dangkal, mengelupas tebal-tebal agak besar, kulit hidupnya tebal, yakni 4 – 10 milimeter, penampangnya kekuning-kuningan sampai merah muda, dan terasnya cokelat gelap. Daunnya berbentuk elips atau lanset meruncing dengan pangkal meruncing, ujung lancip, serta mempunyai sel-sel minyak berupa bintik-bintik bening. Kayu lara termasuk kayu berat dengan bobot jenis 0,98 – 1,23, kelas kuat I, dan kelas awet I; gubalnya putih keabu-abuan; terasnya kelabu atau kehitam-hitaman dengan selang-seling warna

atau garis-garis hitam gelap; teksturnya halus dengan serat yang bersilang; kayunya sangat keras dan agak sulit digergaji ataupun diserut (Asriani, 2014).

Kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara di kabupaten Luwu menyimpan potensi sumberdaya dan ekonomi sesuai dengan konsep pengembangan ekowisata. Namun saat ini kondisi kawasan hutan tersebut terkesan tidak terkelola dengan baik sehingga tidak ada manfaat yang didapatkan oleh masyarakat sekitar. Bahkan status konservasinya sebagai kawasan hutan yang menjaga kondisi lingkungan sekitar terancam dengan adanya praktek penebangan sembarangan dan pengawasan yang kurang.

Berdasarkan pemahaman diatas, maka konsep ekowisata yang baik dengan menjaga kelestarian lingkungan dan peran masyarakat sekitar harus direncanakan dengan strategi yang tepat dengan menganalisis potens-potensi yang dapat menunjang pengembangan ekowisata kawasan hutan penelitian dan wisata 'Kayu Lara'.

METODE

Metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan data yang diperlukan meliputi :

- a) Observasi, Teknik ini dilakukan sebagai salah satu daya dukung untuk menghimpun dan mengumpulkan data yang terkait dengan objek yang akan diteliti dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan yang ada di sekitar Kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara.
- b) Dokumentasi untuk melengkapi data, dalam rangka analisis masalah dalam penelitian ini. Peneliti menghimpun data atau informasi yang terkait mengenai objek yang akan diteliti. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh dari dokumen kelurahan/desa atau lembaga masyarakat dan sebagainya.
- c) Wawancara, dilakukan dengan responden dan informan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat dukungan, dan bentuk partisipasi masyarakat. Dengan demikian untuk mengetahui dapat diketahui lebih dalam mengenai keadaan, potensi dan problematika yang terkait dengan objek yang diteliti.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Dalam hal ini data yang diperoleh dari lapangan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan untuk menjawab sejauh mana kepentingan masyarakat dan pemerintah setempat dalam upaya pengelolaan sumber daya.

Analisis Strategi Pengelolaan Kawasan.

Analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan posisi kondisi saat ini dan strategi pengelolaan kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan ekowisata di kawasan Hutan penelitian dan wisata kayu lara dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi pengembangan ekowisata di kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara dengan menggunakan scoring dan pembobotan, sehingga dari analisis tersebut dapat dirumuskan strategi pengelolaan kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara dengan adanya ekowisata (Rangkuti, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tembo'e terletak antara $120^{\circ} 23' 20''$ - $120^{\circ} 25' 00''$ BT dan $3^{\circ} 34' 30''$ - $3^{\circ} 36' 40''$ LS dan secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, selanjutnya dapat dilihat pada gambar 4.1. Dengan jarak dari ibu kota kecamatan 3 Km dan jarak dari ibukota kabupaten 40 Km, hingga ke ibukota desa.

Gambar 1. peta lokasi penelitian

1. Kondisi Masyarakat sekitar

Beberapa aspek penting terhadap pengembangan wisata kayu lara yang akan dibahas mengenai masyarakat umum yang bermukim disekitar lokasi penelitian yaitu : umur, jenis kelamin, pendidikan, karakteristik ekonomi dll.

a) Umur

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur produktif masyarakat antara 41-50 tahun sebanyak 14 orang atau 46 persen masyarakat.

Tabel 1. Keadaan Masyarakat Menurut Umur

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
0-20	1	3,3
21- 30	2	6,7
31-40	6	20
41-50	14	46
Jumlah	30	100

b) Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2 bahwa mayoritas masyarakat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang atau 86 persen

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	26	86
Perempuan	4	14
Jumlah	30	100

c). Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir yang tamat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 20 orang atau 66,33 persen masyarakat.

Tabel 3. Keadaan Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	2	6,6
SMP	7	23,33
SMA	20	66,33
Diploma/ Sarjana	1	3,33
Jumlah	30	100

d. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 12 orang atau 40,00 persen masyarakat.

Tabel 4.keadaan masyarakat menurut pekerjaan pokok

Pekerjaan pokok	Frekuensi (F)	Persentase (%)
PNS	5	16,67

Petani	12	40,00
Wiraswasta	8	26,67
Buruh	5	16,67
Jumlah	30	100

e. Pendapatan

Berdasarkan tabel 5 bahwa masyarakat di sekitar kawasan mayoritas tergolong berpenghasilan menengah yaitu sekitar 1.500.000-3.000.00 sebanyak 13 orang atau 43,33 persen masyarakat.

Tabel 5. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rp.0-1.500.000	5	16,66
Rp.1.500.000 - 3.000.00	13	43,33
Rp.3.000.000 - 5.000.000	7	23,33
Lebih dari 5.000.000	5	16,66
Jumlah	30	100

f. Keterlibatan Masyarakat

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti atau sosialisasi sebanyak 19 orang atau 63,33 persen masyarakat.

Tabel 6 Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasn Hutan Penelitian Dan Wisata Kayu Lara.

Keterlibatan Masyarakat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
sebagai pengelola dan pekerja	5	16,66
Mengikuti kegiatan-kegiatan, kerja bakti ataupun sosialisasi	19	63,33
Berpartisipasi secara tidak langsung	4	13,33
Tidak terlibat sama sekali	2	6,66
Jumlah	30	100

g. Dukungan Masyarakat

Berdasarkan tabel dukungan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata hutan kayu lara berbasis konserfasi lingkungan bahwa masyarakat

Tabel 7 Dukungan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Wisata Hutan Kayu Lara Berbasis Konserfasi Lingkungan.

Dukungan Masyarakat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat setuju	12	40
Setuju	9	30
Kurang setuju	7	6,7
Tidak setuju	2	2,3
Jumlah	30	100

h. Harapan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata.

Berdasarkan tabel 8 harapan masyarakat dalam pengembangan objek wisata tentang peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat sebanyak 12 orang atau 40 persen masyarakat.

Tabel 8 Harapan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata

Harapan Masyarakat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Peningkatan penghasilan ekonomi masyarakat	12	40
Kelestarian lingkungan hidup	7	23,3
Meningkatnya wisatawan yang berkunjung	9	30
Tidak perlu dijadikan objek wisata	2	6,7
Jumlah	30	100

i. Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Ekowisata

Berdasarkan tabel 9 tentang pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengembangan ekowisata yang berbasis lingkungan bahwa sebagian besar masyarakat menduga ekowisata seperti wisata pada umumnya dimana sebanyak 15 orang atau 50 persen beranggapan demikian.

Tabel 9 Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Ekowisata.

Persepsi Masyarakat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sangat memahami pentingnya ekowisata	2	6,7
Menganggap ekowisata seperti wisata biasa pada umumnya	15	50
Kurang memahami ekowisata	11	36,6
Tidak tahu	2	6,7
Jumlah	30	100

Pembahasan

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (strength)

1. Panorama alam

Hutan penelitian dan wisata kayu lara mempunyai panorama alam yang sejuk dan indah. Panorama alam yang ditawarkan yaitu panorama alam yang indah, tantangan medan hutan yang menjadi daya tarik tersendiri serta ekosistem hutan yang masih terjaga dan alami.

2. Koleksi spesies, tumbuhan dan hewan.

Flora langka dan endemik dapat menjadi obyek yang menarik bagi para pengunjung khususnya untuk tujuan pendidikan dan penelitian. Berdasarkan Balai Konservasi Sumberdaya alam (BKSDA) Sulawesi selatan, Flora yang menonjol dan sering ditemui pada hutan wisata kayu lara adalah, Kayu Lara (*Metrosideros lara*), Damar (*Agathis alba*), Nyamplung (*Calophyllum waworoentil*), Cemara (*Casuarina celebica*), Cengal Kampung (*Hopea celebica*), Sukun (*Parartocarpus sp*), Parinari (*Parinari corymbosa*), Kenanga (*Cananga odorata*), Kapas (*Heritiera sp*), Majegau (*Dysoxylum densiflorum*), Berangan (*Castanopsis buruana*), Sawo (*Palaquium obovatum*), Laurel (*Litsea firma*), Santiria (*Santiria laevigata*), Kayu Raden (*Ailanthus integrifolia*), dan (*Alseodaphne macrocarp*).

Spesies yang paling unik dan langka adalah Kayu Lara (*Metrosideros lara*) karena hanya terdapat di kawasan hutan wisata Desa Temboe sehingga sangat cocok untuk lokasi penelitian. Kayu lara ini termasuk famili *Myrtaceae* warna kayu lara kelabu kehitam-hitaman dengan garis-garis hitam gelap. Teksturnya halus dan arah seratnya bersilang. Kekerasanya sangat keras dan sifat pengerjaannya sukar dan berat. Di bawah ini adalah gambar salah satu pohon kayu lara.

Gambar 2. Pohon Kayu Lara

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang ada di desa tembo'e, khususnya pada kawasan wisata kayu lara tergolong sangat mudah dijangkau. Jarak antara Ibu Kota Kecamatan Desa Tembo'e sejauh 3 km dan 40 km dari Ibu kota kabupaten Luwu yaitu Belopa. Untuk aksesibilitas Desa Tembo'e dapat

dicapai atau dijangkau melalui jalan darat, dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik, semuanya dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Waktu tempuh yang dibutuhkan menuju lokasi ini adalah 41 menit dari pusat Ibukota Kabupaten Luwu yaitu Belopa. Sedangkan dari Bandara Sultan Hasanuddin di kota Makassar ke desa Tembo'e dapat di tempuh selama 6 jam melalui jalur darat dengan transportasi bus, roda empat maupun roda dua.

a. Kelemahan (Weaknesses)

1. Sarana dan prasarana yang belum memadai.

Sarana dan prasarana wisata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama berwisata untuk menambah rasa dalam menikmati aktivitas wisata. Semakin banyak fasilitas wisata yang disuguhkan bukan patokan akan semakin banyak wisatawan. Akan tetapi, Sarana dan prasarana wisata yang khas, unik dan menarik serta bernuansa alamiah mampu menjadi objek wisata tertentu menjadi prioritas pilihan dalam berwisata.

2. Akomodasi

Di sekitar kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara desa Tembo'e belum terdapat fasilitas penginapan Sedangkan fasilitas penginapan terdekat berada di luar desa sekitar 15 km dari kawasan hutan wisata. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan pengunjung yang berasal dari luar daerah dan tidak dapat tinggal dalam waktu yang lama.

3. Kurangnya SDM yang mengetahui tentang ekowisata.

Sebagian besar masyarakat yang setuju dan mendukung juga belum semuanya dapat memahami tentang wisata alam mereka beranggapan bahwa pengembangan wisata yang dimaksud seperti halnya wisata pada umumnya yang akan mendatangkan banyak wisatawan untuk sekali berkunjung. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya kawasan hutan wisata kayu lara dapat dikatakan cukup baik, meskipun untuk pemahaman wisata alam itu sendiri belum dimengerti dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyuluhan kepada masyarakat setempat mengenai wisata alam dan pengembangannya, agar masyarakat tidak salah persepsi.

4. Terbatasnya sumber dana karena alokasi baik dari pusat maupun di daerah belum ada karena masih dalam tahap perencanaan.

Kendala dalam pengelolaan kawasan hutan wisata kayu lara adalah minimnya dana pengelolaan, kurangnya fasilitas dan sumberdaya manusia dalam kegiatan pengembangan dan perlindungan, sehingga pengelolaan kawasan hutan tersebut masih belum optimal. Penyokong utama dana pengelolaan kawasan hutan wisata kayu lara adalah APBN Pusat.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities) Partisipasi dan dukungan masyarakat yang baik.. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata berbanding lurus dengan partisipasi masyarakat. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40

persen responden mengaku sangat setuju dan mendukung pengembangan wisata hutan kayu lara.

Kesimpulan dari hal tersebut menunjukkan bahwa responden dan dukungan masyarakat sekitar cukup positif dalam upaya pengembangan objek wisata kawasan hutan kayu lara, meski masih terdapat beberapa masyarakat yang beranggapan negative. Sehingga peluang untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat bisa dilakukan.

1. Menjadi lokasi penelitian flora dan fauna bagi peneliti dalam maupun luar negeri.

Kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara hingga saat ini masih digunakan sebagai lokasi penelitian oleh Balai Penelitian Kehutanan karena memiliki potensi flora dan fauna yang cukup tinggi.

Pengelola Kawasan hutan penelitian dan wisata kayu lara adalah Balai Penelitian Kehutanan. Sejauh ini kegiatan kawasan hutan wisata kayu lara berupa penelitian dan monitoring perusahaan hutan dalam hal pengamanan dan perlindungan kawasan yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Menjadi pemikat wisatawan datang ke Kabupaten Luwu

Sarana dan prasarana pendukung yang telah ada di sekitar Kawasan Hutan Penelitian dan Wisata Kayu Lara dalam rangka mendukung pengembangan kawasan tersebut dapat menjadi pemikat wisatawan untuk datang seperti sarana transportasi yang memadai, sarana akomodasi dan konsumsi, sarana komunikasi, sarana perbankan, dan sarana pasar dan perdagangan yang telah tersedia. Disamping keindahan alam, kekayaan flora dan fauna, serta bentang alam yang ada dalam Kawasan Hutan Penelitian dan Wisata Kayu Lara.

3. Adanya kerjasama antara pemerintah Desa dan Dinas kehutanan provinsi dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Peluang dalam pengembangan kawasan wisata kayu lara sebagai ekowisata dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dengan kelembagaan Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan dengan Pemerintah Desa Tembo'e dan masyarakat sekitar menyangkut :

- 1) Mekanisme perlindungan dan pengamanan areal dari pencurian kayu, perambahan dan kerusakan hutan lainnya.
- 2) Mekanisme bagi hasil dalam pengelolaan areal wisata antara Dinas terkait dengan Kabupaten Luwu pada saat areal wisata tersebut telah menghasilkan pendapatan. Dalam merumuskan mekanisme bagi hasil tersebut, Pemerintah Daerah juga perlu memberikan dukungan berkembangnya areal wisata tersebut, seperti dukungan promosi dan dukungan pelayanan publik yang diperlukan untuk berkembangnya kawasan hutan wisata kayu lara.

b. Ancaman (Treaths)

1. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan perambahan hutan.

Populasi penduduk yang mendiami desa-desa di sekitar kawasan hutan, menunjukkan kondisi tingkat kepadatan yang agak tinggi (Tabel 4.1). Kepadatan yang tinggi terlihat melalui luas area ruang gerak per individu yang relatif rendah. Salah satu faktor penyebab perambahan hutan adalah kepadatan penduduk atau peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di sekitar kawasan hutan wisata kayu lara, menunjukkan bahwa distribusi penduduk di Desa Tembo'e, dengan jumlah penduduk terbesar di Dusun Tembo'e sebanyak 552 jiwa dengan jumlah 137 KK.

2. Rusaknya potensi ekologi dan estetika karena adanya berbagai kegiatan manusia.

Saat ini kondisi habitat kawasan hutan dapat dikatakan cukup terganggu dengan beberapa aktivitas masyarakat. Penebangan pohon untuk perkakas rumah maupun untuk dijadikan kayu bakar terutama pada saat menjelang pesta beberapa kali masih terjadi.

Kawasan hutan wisata kayu lara merupakan daerah yang memiliki fungsi sebagai hutan penyimpan air tanah dan lahan konservasi berbagai jenis flora dan fauna endemik. Selain sebagai kawasan yang memiliki fungsi pariwisata, hutan wisata kayu lara juga sebagai hutan konservasi berbagai jenis spesies yang dilindungi. Untuk itu peran hutan wisata kayu lara sangat vital dalam menjaga lingkungan.

3. Kurangnya kemampuan pelaku ekowisata.

Kurangnya kemampuan pelaku wisata antara lain dalam hal tidak adanya pengelolaan yang jelas seperti pemandu, penyedia makanan, usaha souvenir dan pengelolaan usaha ekonomi. Kualitas SDM masyarakat sekitar kawasan hutan wisata kayu lara perlu dipersiapkan dan digalakkan untuk dapat mengikuti berbagai perkembangan dan akses sebagai akibat dari obyek wisata.

Perlunya pelatihan dan keterampilan dan penyuluhan untuk meningkatkan SDM terkait usaha pengembangan ekowisata. Hal ini menjadi penting karena dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitarnya bahwa kegiatan ekowisata di kawasan hutan wisata kayu lara dapat bermanfaat untuk keuntungan ekonomi bagi kehidupan mereka.

4. Tidak adanya wisatawan yang berkunjung.

Salah satu indikator dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan adalah promosi dan media informasi yang massif. Inilah yang menjadi salah satu kekurangan dalam pengelolaan wisata hutan di Kabupaten Luwu secara umum dan di Desa Tembo'e secara khusus. Terbukti dari pantauan peneliti, bahwa dalam pengamatan selama sepekan bahkan di akhir pekan tidak ada satu pun pengunjung yang datang ke lokasi wisata.

Dari segi kenyamanan, peneliti menilai dari aspek keamanan, kebersihan, maupun adanya kemudahan-kemudahan dalam menikmati kawasan hutan wisata kayu lara. Dari sisi keamanan, kawasan hutan terlihat sepi sehingga keamanan di sekitar hutan tersebut sedikit rawan. Sedangkan dari segi kebersihan kawasan hutan tidak begitu terawat karena terlihat banyak tumpukan sampah, hal ini dimungkinkan tidak adanya fasilitas tempat sampah. Dan untuk segi kemudahan jelas terlihat

tidak adanya fasilitas-fasilitas yang memadai yang dapat membuat pengunjung yang datang menjadi nyaman.

D. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Penelitian Dan Wisata Kayu Lara

1. Analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara, dilakukan dengan didahului kegiatan pengumpulan sejumlah data atau informasi, untuk Strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara, dilakukan dengan didahului kegiatan pengumpulan sejumlah data atau informasi, untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities, dan Threats). Sebagai unit analisisnya adalah kawasan hutan wisata kayau lara. Tahap awal dalam menyusun strategi pengembangan ekowisata kawasan hutan tersebut adalah dengan mengetahui dampak kegiatan wisata lingkungan dan masyarakat sekitarnya, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Tentunya dampak yang ditimbulkan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya masyarakat dan lingkungan. Analisis SWOT merupakan suatu analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi suatu kegiatan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memak simalkan kekuatan dan peluang suatu kegiatan, yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2008).

Dampak kegiatan ekowisata terhadap kawasan hutan wisata kayu lara dan masyarakat dapat dianalisa dengan analisis SWOT, dampak secara langsung digolongkan kedalam faktor eksternal (peluang dan ancaman). Sedangkan dampak secara tidak langsung digolongkan kedalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari peluang dan kekuatan dan dampak negatif yang berasal dari ancaman dan kelemahan. Dengan menggunakan matrik internal dan eksternal, maka dapat diberikan bobot dan rating pada parameter yang telah ditentukan, sehingga akan diperoleh nilai (skor). Nilai ini yang akan memberikan arahan tentang prospek kedepan untuk memperoleh konsep strategi dalam pengembangan ekowisata di kawasan hutan wisata kayu lara.

2. Matriks Analisis SWOT

Analisis SWOT dengan mengkombinasikan faktor internal dan faktor eksternal digunakan untuk mengetahui prospek pengembangan ekowisata di kawasan hutan wisata kayu lara. Faktor internal dan eksternal dapat memberikan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif berasal dari kekuatan dan peluang sedangkan dampak negatif berasal dari ancaman dan kelemahan. Inventarisasi, pembobotan dan pembahasan mengenai prospek dan rumusan strategi pengembangan ekowisata pada kawasan wisata kayu lara dapat dilihat pada

Tabel 10.

Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
1 Kekuatan (S)				
S1	panorama alam	0.20	3	0.60
S2	Koleksi spesies tumbuhan dan hewan	0.15	4	0.60
S3	Aksebilitas	0.10	3	0.30
S4	Pengetahuan Masyarakat tentang pentingnya Ekowisata	0.05	2	0.10
Jumlah		0.50		1.90
2 Kelemahan (W)				
W1	Sarana dan prasarana yang belum memadai	0.15	-3	-0.45
W2	Akomodasi	0.05	-3	-0.15
W3	Kurangnya SDM yang mengetahui tentang Ekowisata	0.05	-4	-0.20
W4	Terbatasnya sumber dana karena alokasi baik dari Pusat maupun di daerah Belum ada karena Masih dalam tahap perencanaan	0.10	-3	-0.30
Jumlah		0.35		-1.10
Total		0.85		0.80

Pada Tabel 11 terlihat bahwa faktor strategis internal yang merupakan kekuatan kawasan hutan wisata kayu lara memiliki skor 1,90. Dari faktor-faktor kekuatan internal, tampak bahwa faktor potensi biofisik seperti keindahan alam dan spesies hutan memiliki nilai skor tertinggi. Potensi biofisik yang dimiliki oleh kawasan hutan tersebut adalah dinilai dapat menjadi andalan potensi wisata. Namun karena potensi-potensi wisata ini berkaitan dengan status kawasan wisata kayu lara sebagai kawasan lindung, maka jenis wisata yang dapat dikembangkan di kawasan tersebut adalah minat khusus ekowisata.

Dari Tabel 12, faktor strategi internal yang merupakan kelemahan terbesar yang dimiliki oleh kawasan wisata kayu lara dan sekitarnya adalah sarana prasarana pendukung pariwisata telah rusak dan terbatasnya sumber dana baik pusat maupun daerah karena masih tarap perencanaan, dengan nilai skor (-0,30).

Tabel 12. Faktor Eksternal

	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1 Peluang (O)				
O1	Partisipasi dan dukungan masyarakat yang baik	0.05	3	0.15

O2	Menjadi lokasi penelitian flora dan fauna bagi peneliti dalam maupun luar negeri.	0.15	2	0.30
O3	Menjadi pemikat wisatawan datang ke Kabupaten Luwu	0.10	2	0.20
O4	Adanya kerja sama antara pemerintah desa dan dinas kehutanan provinsi dengan melibatkan masyarakat sekitar.	0.05	3	0.15
	Jumlah	0.35		0.80
	2 Ancaman (T)			
T1	Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan perambahan hutan	0.15	-3	-0.45
T2	Rusaknya potensi ekologi dan estetika karena adanya berbagai kegiatan manusia.	0.10	-3	-0.30
T3	Kurangnya kemampuan pelaku ekowisata	0.05	-4	-0.20
T4	Tidak adanya wisatawan yang berkunjung	0.20	-4	-0.80
	Jumlah	0.50		-1.75
	Total	0.85		-0.95

Pada Tabel 12, peluang diketahui bahwa faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang yang dimiliki oleh kawasan hutan wisata kayu lara untuk tujuan pengembangan wisata, memiliki skor 0,80. Di antara peluang-peluang pada Tabel 4.14, menjadi lokasi penelitian spesies flora fauna langka peluang terbesar dengan skor 0,30 yang dapat diandalkan untuk pengembangan kawasan hutan wisata kayu lara menjadi kawasan ekowisata yang lebih bernilai guna. Pada tabel ancaman, faktor-faktor strategis eksternal yang merupakan ancaman terhadap rencana pengembangan kawasan hutan wisata kayu lara sebagai kawasan wisata, memiliki skor (-0,95) di antara faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi ancaman tersebut, terlihat bahwa faktor ancaman terbesar yaitu tidak adanya wisatawan yang berkunjung memiliki skor (-0,80).

3. Posisi Strategi pada Matriks Grand Strategy.

Matriks grand strategi dipergunakan untuk menentukan strategi prioritas, dengan menempatkan nilai (skor) yang diperoleh dari matriks eksternal-internal. Nilai penjumlahan faktor internal menunjukkan antara kekuatan (1,90) dan kelemahan (-1,10) yaitu dengan memiliki total rata rata 0,80 (positif), berarti faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan yang dimiliki. Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal antara peluang (0,80) dan ancaman (-1,50) dengan memiliki total rata-rata 0,85 (negatif).

Nilai ini berarti antara peluang dan ancaman, faktor yang paling dominan adalah ancaman. Jadi posisi ordinat berada pada (0,80 : -0,85), sehingga posisi strategi berada pada kuadran IV. Artinya meski memiliki kekuatan pada faktor internal namun mempunyai ancaman dalam mengembangkan ekowisata di masa yang akan datang. (Gambar 4.6).

PELUANG

Gambar 3. Posisi strategi untuk pengembangan ekowisata di kawasan hutan wisata kayu lara berada pada kuadran IV dalam *Matriks Grand Strategy*

Pada matriks grand strategy, posisi ordinal berada pada kuadran IV mendukung strategi diversifikasi konsentrik, dengan melakukan upaya penganeekaragaman objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman. Hal itu berarti bahwa posisi strategi kawasan hutan wisata kayu lara memiliki kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pengembangannya menjadi kawasan ekowisata. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah penganeekaragaman objek dan daya tarik wisata (diversifikasi concentric strategy) untuk menjadikan kawasan hutan wisata kayu lara menjadi obyek wisata minat khusus ekowisata dengan meminimalisir ancamannya. Bentuk strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan menjadikan kawasan hutan wisata kayu lara sebagai kawasan ekowisata adalah Membuat kesepakatan dengan masyarakat guna perlindungan kawasan hutan dan promosi sosialisasi mengenai wisata hutan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan edukasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan penempatan komponen pada matriks grand strategy, maka strategi pengembangan ekowisata di kawasan wisata kayu lara yang dapat dilakukan dengan menggerakkan kekuatan-kekuatan untuk mengatasi ancaman-ancaman yang ada, adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang kesadaran pentingnya menjaga kelestarian hutan

- b) Menyusun kebijakan mengenai management pengelolaan wisata kawasan hutan wisata kayu lara antar dinas terkait (Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata) untuk menyusun program pengembangan dan pengawasan bersama sebagai sarana mempersiapkan masyarakat
- c) lokal untuk menghadapi perkembangan pengelolaan dan pemanfaatan potensi kawasan hutan wisata kayu lara sebagai suatu obyek wisata.
- d) Mempromosikan keanekaragaman flora dan fauna langka dan endemik beserta keindahan alamnya, agar menjadi daerah tujuan studi keanekaragaman hayati melalui kegiatan ekowisata.
- e) Perlunya kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dan cendramata yang diperlukan dalam mendukung kegiatan pariwisata. Pendidikan dan pelatihan diperlukan pula untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitarnya bahwa kegiatan ekowisata di kawasan hutan wisata kayu lara dapat bermanfaat untuk keuntungan ekonomi bagi kehidupan mereka
- f) Membuat kesepakatan dengan masyarakat sekitar guna perlindungan kawasan hutan sebagai daerah ekowisata.

Strategi yang akan dilakukan dalam pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

- 1) Pemantapan Perencanaan Pengembangan Ekowisata. Mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang, standarisasi, identifikasi, pendanaan, pengelolaan lingkungan, dan pengelolaan pengunjung.
- 2) Pengembangan Produk Ekowisata, ditujukan untuk peningkatan produk ekowisata agar wisatawan tertarik untuk memiliki, memanfaatkan dan mengkonsumsi produk. Strategi ini meliputi sistem pengembangan obyek, peningkatan daya tarik obyek, sistem informasi, promosi, dan pengembangan investasi. Peningkatan Program Pengembangan Kesadaran Konservasi, ditujukan untuk peningkatan pemahaman masyarakat akan wisata yang meliputi peningkatan sadar akan wisata, pendidikan dan pelatihan interpretasi.
- 3) Pemantapan Kelembagaan, meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, penyusunan dan penyempurnaan peraturan perundang-undangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan sarana prasarana.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, Dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan wisata kayu lara mempunyai faktor internal dan eksternal : Kekuatan, yaitu panorama alam ; koleksi spesies, tumbuhan dan hewan ; aksesibilitas ; serta menciptakan peluang kerja di bidang ekowisata. Kelemahan, yaitu

sarana dan prasarana yang belum memadai; akomodasi ; kurangnya SDM yang mengetahui tentang ekowisata; serta terbatasnya sumber dana karena alokasi baik dari pusat maupun di daerah belum ada karena masih dalam tahap perencanaan. Peluang, yaitu Partisipasi dan dukungan masyarakat yang baik; Menjadi lokasi penelitian flora dan fauna bagi peneliti dalam maupun luar negeri ; Menjadi pemikat wisatawan datang ke Kabupaten Luwu ; serta Adanya kerja sama antara pemerintah desa dan dinas kehutanan provinsi dengan melibatkan masyarakat sekitar. Ancaman, yaitu Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan perambahan hutan; Rusaknya potensi ekologi dan estetika karena adanya berbagai kegiatan manusia; Kurangnya kemampuan pelaku ekowisata; serta kurangnya kemampuan pelaku ekowisata. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan penempatan komponen pada matriks grand strategy, maka strategi pengembangan ekowisata di kawasan wisata kayu lara yang dapat dilakukan dengan menggerakkan kekuatan-kekuatan untuk mengatasi ancaman-ancaman yang ada

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan agar pemerintah Kabupaten Luwu. Membuat peraturan daerah yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata yang terintegrasi dalam tataruang wilayah kabupaten, provinsi dan nasional, Balai Penelitian Kehutanan sebagai pengelola kawasan hutan wisata kayu lara agar dalam pengembangan ekowisata berkoordinasi dengan, Dinas Pendidikan, Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu sebagai instansi teknis, Dinas Kehutanan dan Bappeda Kabupaten Luwu dalam merencanakan dan memfasilitasi pendampingan bagi masyarakat lokal sehingga proaktif dalam proses pengembangan kawasan ekowisata yang bernilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Desi. 2014. Produksi desain kayu lara dan pengertian kayu lara .
<http://produksidesain.blogspot.co.id/2014/01/kayu-lara.html>. Diakses tanggal 1
agustus 2017
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membeda Kasus Bisnis. PT. Gramedia
Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membeda Kasus Bisnis. PT. Gramedia
Pustaka Utama. Jakarta.
- Ngadiono. 2004. *35 (Tiga Puluh Lima) Tahun Pengelolaan Hutan Indonesia "Refleksi
dan Prospek"*. Bogor: Yayasan Adi Sanggoro.
- Zainun M. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut Kabupaten
Paser Provinsi Kalimantan Timur. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.